

Peningkatkan Kompetensi Guru Mata Pelajaran MA Masmur dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 melalui Workshop

Syafriyah, Wan

Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding Author: syafriyahwan@gmail.com

ABSTRACT

This research is the form of School Action Research, which is a research that is a collaboration between researchers and teachers. This study aims to improve the competence of subject teachers in preparing the Lesson Plan (RPP) through a workshop at MA Masmur. A total of 20 MA Masmur subject teachers became research subjects through workshops held at the school in two cycles. Submission of material related to the development of the Learning Implementation Plan (RPP) is carried out by the researcher who is the Head of MA Masmur. The method used in this research is descriptive method. The research procedure carried out includes the following steps; 1) planning, 2) implementation, 3) observation and 4) reflection. Data were collected through interviews, observations and reflections. The data was then analyzed using the percentage technique to see the increase that occurred from cycle 1 to cycle 2. The results of this school action research showed that in the first cycle the average value of the 2013 Curriculum RPP component developed by the teacher was 52.2%, in the second cycle the score was 86.4%. the average component of the 2013 Curriculum RPP developed by teachers was 84.4%, so there was an increase of 32.2%. The results of the School Action Research (PTS) can be concluded as follows: Through workshops it can increase teacher motivation in compiling the 2013 Curriculum RPP completely.

Keywords: School Action Research, Lesson Plan (RPP), Workshop

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru (Vidiarti et al, 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, “komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)” (Meka, 2021). Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan (Sopiah, 2019). Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. “Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringkali siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya” (Bararah, 2017). Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing peserta didik untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar serta kualitas peserta didik dapat meningkat.

Sukarya (2020) menyatakan “kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif”. Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Angraini & Yulis (2019) kompetensi diartikan, “sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Prayitno (2019), menyatakan secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan atau jabatan yang disandangnya.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KI, KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian (Nurchayono & Novarina, 2020). Permendiknas No. 103 Tahun 2014 menyatakan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, e) keterkaitan dan keterpaduan, f) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP.

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan (Suherman, 2019). Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guru-guru di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru telah menyusun RPP sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran masing-masing. Namun masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor, dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih dangkal. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan tahu dan ada di kepala. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru tidak menjelaskan 1) bentuk instrumen evaluasi, 2) format/lembaran evaluasi atau butir soal (pretest dan posttest), 3) pedoman penilaian, dan 4) kunci jawaban dalam evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Sebagian besar guru tidak merencanakan tindak lanjut setelah selesai pembelajaran (pembelajaran remedial, program pengayaan, tugas individu atau kelompok). Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta, seperti MA Masmur sedikit atau jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan RPP secara lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui workshop di MA Masmur. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah dengan bimbingan berkelanjutan akan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP di MA Masmur Pekanbaru ?

METODE

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Yarmi, 2014). Penelitian ini dilakukan pada 20 orang tenaga pendidik yang merupakan guru mata pelajaran di MA Masmur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya" (Suharningsi, 2016). Prosedur penelitian dilaksanakan mencakup langkah-langkah : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan dan 4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan sangat penting. Hal ini tidak terlepas dari adanya sistem persekolahan yang mencakup input – proses – output, di mana guru sebagai salah satu faktor input yang berperan penting dalam proses untuk dapat menghasilkan output sesuai dengan apa yang diharapkan, beberapa guru di MA Masmur Pekanbaru masih banyak yang belum memiliki kompetensi dalam menyusun RPP. Data awal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap guru yang dilakukan peneliti. Peneliti memperoleh informasi bahwa 11 orang guru belum tahu kerangka penyusunan RPP Kurikulum 2013, hanya 5 orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP Kurikulum 2013, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP Kurikulum 2013, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP Kurikulum 2013 secara lengkap, dan jika mengajar tidak menggunakan RPP mereka berpendapat proses pembelajaran kurang efisien. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP Kurikulum 2013 secara lengkap.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di MA Masmur Pekanbaru, terdiri atas 20 guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Dua puluh guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan workshop penyusunan RPP Kurikulum 2013. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus pertama semua guru mencantumkan identitas dalam RPP-nya (nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semeseter, materi pokok, alokasi waktu), tetapi tidak sempurna. Delapan belas orang guru mendapat skor 4 (sangat baik) karena identitas inti dari komponen identitas terpenuhi sempurna, jika dipersentasekan 90%. Dan dua orang mendapat skor 3 (baik) karena hanya memenuhi 4 komponen identitas inti, jika dipersentasekan 10%. Sedangkan pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan identitas dalam RPP-nya secara lengkap. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100% terjadi peningkatan 10% dari siklus I.

Pada siklus pertama semua guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Enam orang guru mendapat skor 2 (cukup) karena KD tidak sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, jika dipersentasekan 30%. Lima orang guru mendapat skor 3 (baik), karena KD yang disusun mendekati sasaran yang ingin dicapai, jika dipersentasekan 25%. Sembilan orang mendapatkan skor 4 (sangat baik) karena KD sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, jika dipersentasekan 45%. Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik), jika dipersentasekan 10% dan delapan belas orang mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan 90%, terjadi peningkatan 45% dari siklus I.

Pada siklus pertama semua orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Sedangkan satu orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Satu orang guru mendapat skor 1 (kurang baik), karena tidak mencantumkan indikator pencapaian kompetensi, jika dipersentasekan 5%. Empat orang guru mendapat skor 3 (baik), karena ada beberapa point dari indikator pencapaian kompetensi tidak sejalan dengan KD, jika dipersentasekan 20% dan lima belas orang guru mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan 75%. Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik),

karena masih terdapat beberapa guru yang membuat indikator pencapaian kompetensi tidak sejalan dengan KD, jika dipersentasekan 15% dan tujuh belas orang mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan 85%. terjadi peningkatan 10% dari siklus I.

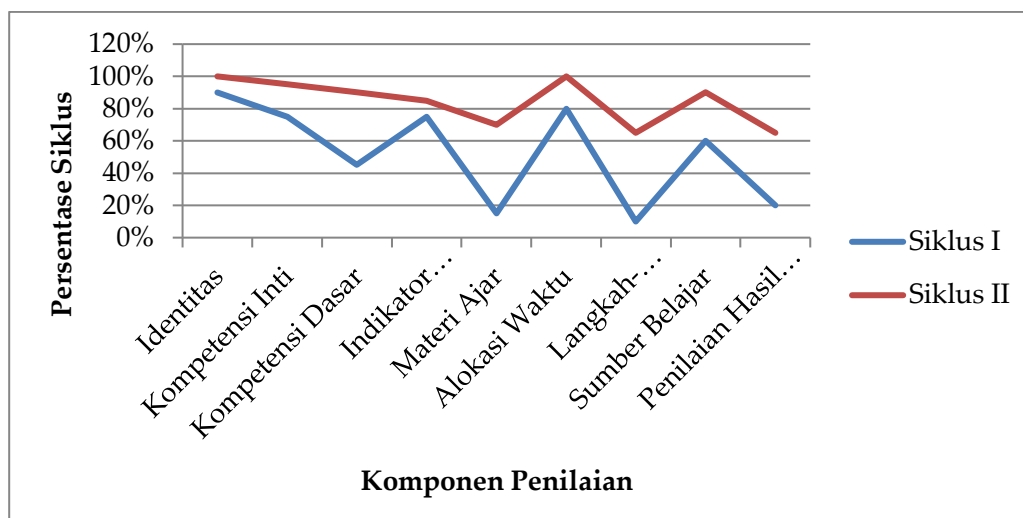
Pada siklus pertama semua guru mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Satu orang guru mendapat skor 1 (kurang baik), karena tidak mencantumkan materi ajar, jika dipersentasekan 5%, enam belas orang mendapat skor 2 (cukup baik), karena materi ajar yang dibuat hanya pada tahap point (inti) saja, jika dipersentasekan 80% dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan 15%. Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Enam orang mendapat skor 3 (baik), jika dipersentasekan 30% dan empat belas orang mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan 70%. Terjadi peningkatan 55% dari siklus I.

Pada siklus pertama semua guru mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Empat orang guru mendapat skor 3 (baik), karena alokasi yang dibuat tidak sesuai dengan jumlah minggu efektif, jika dipersentasekan 20% Enam belas orang guru mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan 80%. Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Semua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 20% dari siklus I. Pada siklus pertama semua guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, Kegiatan Penutup). Tujuh belas orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), karena tidak mencantumkan kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup, jika dipersentasekan 85%. Satu orang mendapat skor 3 (baik), meskipun terdapat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup tetapi tidak sempurna dalam kegiatan pendahuluan, jika dipersentasekan 5% dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan 10%. Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik), jika dipersentasekan 35%, dan 13 orang mendapatkan skor 4 (sangat baik) 65%, terjadi peningkatan 55% dari siklus I.

Pada siklus pertama semua guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), karena hanya menggunakan satu buku wajib/pegangan jika dipersentasekan 15%. Lima orang mendapat skor 3 (baik), karena hanya menggunakan dua buku pegangan, jika dipersentasekan 25% dan dua belas orang mendapat skor 4 (sangat baik) jika dipersentasekan 60%. Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik), jika dipersentasekan 10% dan delapan belas orang mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan, 90%, terjadi peningkatan 30% dari siklus I.

Pada siklus pertama semua guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya (penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan) meskipun sub-sub komponennya (bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 (kurang baik), karena hanya membuat penilaian sikap tanpa skor, jika dipersentasekan 10%. Tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik), karena hanya mencantumkan penilaian sikap dan penilaian pengetahuan, jika dipersentasekan 15%. Sebelas orang mendapat skor 3 (baik), karena membuat penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan

tetapi tidak mencantumkan skor, jika dipersentasekan 55% dan empat orang guru mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan 20%. Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik), jika dipersentasekan 35% dan tiga belas orang mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan 65%. Terjadi peningkatan 45% dari siklus I.



Gambar 1. Komponen Penilaian

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP Kurikulum 2013 yang dikembangkan oleh guru sebanyak 52,2%, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP Kurikulum 2013 yang dikembangkan oleh guru sebanyak 84,4%, terlihat terjadi peningkatan sebanyak 32,2%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut: Melalui workshop dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP Kurikulum 2013 apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan /penyusunan RPP dari peneliti. Melalui workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013

REFERENSI

- Angraini, N., & Yulis, R. (2019). Bahasa Sebagai Wahana Kompetensi bagi Generasi Muda. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 252-256.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131-147.
- Meka, P. M., & TK, P. (2021). Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru ualam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian di TK/PAUD se-Gugus 3 Bajawa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *JURNAL IMEDTECH (Instructional Media, Design and Technology)*, 4(2), 66-77.

- Nurchayono, N. A., & Novarina, E. (2020). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berdasarkan Indikator Kemampuan Imajinasi Matematis Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 121-130.
- Prayitno, P. J. (2019). Pelaksanaan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMA. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(2), 46-55.
- Sopiah, Y. (2019). Strategi Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian Melalui Bimbingan Berkelanjutan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(1), 44-50.
- Suharningsih, S. (2016). Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SD N Bandungrejo 1 Pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1), 83-92.
- Suherman, A. (2014). Implementasi kurikulum baru tahun 2013 mata pelajaran pendidikan jasmani (studi deskriptif kualitatif pada SDN Cilengkrang). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 71-76.
- Sukarya, E. (2020). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 611-617.
- Vidiarti, E., Zuhaini, Z., & Andrizal, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16-35.
- Yarmi, G. (2014). Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Whole Language Dengan Teknik Menulis Jurnal. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 8-16.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2021 Syafriyah, Wan

Published by Lembaga Anotero Scientific Pekanbaru